

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Globalisasi yang sedang melanda dunia saat ini memberikan perubahan pada seluruh aspek kehidupan. Perubahan tersebut diantaranya meliputi bidang ekonomi yang memberikan dampak perkembangan yang signifikan terhadap pengelolaan dan perlakuan bisnis, baik di perekonomian dunia maupun perekonomian di Indonesia. Dalam situasi perekonomian global perusahaan melakukan kegiatan ekonomi tanpa batas Negara. Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan dari hari ke hari. Berbagai jenis perusahaan bermunculan bergerak dibidang yang berbeda-beda seperti bidang jasa, manufaktur, maupun dagang yang bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik, hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan strategi terbaik untuk menghindari kebangkrutan.

Salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi nasional adalah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara tidak dapat terlepas dari ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi.

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan perusahaan-perusahaan yang perkembangannya sangat pesat dan baik. Besarnya dan yang

dikeluarkan dalam pembangunan infrastruktur, utilitas dan transportasi menjadi indikator bahwa suatu Negara sangat berdedikasi dalam memberikan fasilitas terbaik bagi warganya.

Seiring dengan semakin deras nya arus globalisasi, yang didalamnya dituntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat antar daerah dan negara, membuat peranan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi sebagai wahana bagi pertukaran informasi akan semakin memperhatikan aspek kualitas jasa. Selain itu, perkembangan di bidang dunia informasi saat ini begitu cepat.

Agar dapat terus bertahan perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang berdasarkan bisnis tenaga kerja kearah bisnis pengetahuan dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan yaitu dengan mengalihkan investasinya ke asset tidak berwujud.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran asset tidak berwujud adalah melalui *intellectual capital* dengan tujuan utama memperoleh keuntungan bersaing. Menurut Clark (2011) bagi perusahaan yang berbasis pengetahuan sumber terpenting bukanlah asset berwujud seperti gedung, mesin dan bangunan tetapi yang terpenting adalah modal intelektual.

Intellectual capital adalah jumlah keseluruhan dari segala sesuatu yang ada didalam sebuah perusahaan dan memberikan keunggulan bersaing (Ulum, 2009). jadi *intellectual capital* berupa sumber pengetahuan yang didukung oleh proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar untuk menghasilkan aset yang tinggi dan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.

Di Indonesia fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No. 19 tentang aktiva tak berwujud. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No. 19 aktiva tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif.

Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (Solikhah, Rohman, dan Meiranto, 2010).

Komponen utama dari nilai tambah *intellectual capital* yang dikembangkan Pulic (1998) dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu *physical capital (VACA-Value Added Capital Employed)*, *Human Capital (VAHU-Value Added Human Capital)* dan *Structural Capital (STVA-Structural Capital Value Added)*. *Value Added Capital Employed* merupakan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Physical Capital* menunjukkan hubungan harmonis dengan mitranya baik dari pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan mitranya akan memudahkan perusahaan dalam

menjalankan operasionalnya baik dari segi mendapatkan pasokan bahan baku maupun dari segi pemasaran.

Sedangkan *Value Added Human Capital* menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* terhadap *Value Added* organisasi. Hubungan antara *Value Added* dengan *Human Capital* mengindikasikan kemampuan *Human Capital* dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. *Human Capital* meliputi pengetahuan individu dari sebuah perusahaan yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual. Karyawan yang berkeahlian dan mempunyai kemampuan akan mempunyai kinerja yang baik sehingga juga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

Dan *Structural Capital Value Added* adalah jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam menciptakan nilai. *Structural Capital* menunjukkan pengetahuan tetapi yang bersifat bukan manusia seperti rutinitas perusahaan, prosedur, system, budaya dan data base. Tujuan melakukan penelitian terhadap *structural capital* adalah untuk dapat meningkatkan system ataupun prosedur perusahaan karena seorang individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang baik sekalipun tidak akan dapat berkembang apabila tidak didukung dengan perusahaan yang memiliki system ataupun prosedur yang baik.

Penggambaran mengenai kondisi finansial sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan mempergunakan perhitungan rasio-rasio kinerja keuangan untuk menilainya (Subkhan dan Citraningrum, 2010). Di masa kini dimana masa perkembangan informasi yang sangat cepat faktor pengetahuan, teknologi informasi, dan *intellectual capital* menjadi prioritas untuk diaplikasikan perusahaan (Wijaya, 2018). Teori *resource based view* mengasumsikan perusahaan yang memiliki perbedaan sumber daya yang dimiliki memungkinkan dalam pengembangan strategi yang berbeda (Wijaya, 2018). Isu ini dianggap menarik bagi para manajer perusahaan untuk meningkatkan eksistensi perusahaan (Wijaya, 2018). Andreas Budihardjo (2016 : 58) menyatakan bahwa dalam meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan terdapat 2 komponen besar yang mempengaruhi yaitu *financial capital* dan *intellectual capital*. Dalam *financial capital* tersebut didalamnya modal fisik yaitu seperti jumlah aset tak bergerak. Tanpa adanya modal fisik ini *intellectual capital* tidak dapat dijalankan secara optimal dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ratio *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan elemen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan total laba bersih dengan jumlah saham yang beredar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik membuat penelitian ini dengan judul “ **PENGARUH KOMPONEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA KONTRUKSI NON BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017**”.

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *StructuralCapital value Added* (STVA) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diatas, maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Untuk mengetahui apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pentingnya pengelolaan modal intelektual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi pembaca lainnya mengenai modal intelektual maupun kinerja keuangan.

1.5. Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Employed Value Added* (STVA) terhadap kinerja

keuangan perusahaan tahun 2015-2017 yang diprosikan dengan *Earning Per Share*(EPS). Objek penelitiannya adalah Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replica dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdayani (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah (1) penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi sub sektor perusahaan jasa kontruksi non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Tahun penelitian terdahulu adalah periode 2014-2016 sedangkan pada penelitian ini adalah tahun 2015-2017, (3) Variabel Dependen pada penelitian terdahulu adalah *Return On Asset* sedangkan pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Earning Per Share*.

1.6.Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN : Isi pada bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Bab ini membahas mengenai teori-teori atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang relevan serta membahas kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN : Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Isi pada bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan membahas hasil dari pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP : Isi pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran yang berasal dari bahasan dalam bab hasil dan pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Resource-Based View Theory

Resource-Based View Theory yang dipelopori oleh Penrose yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya yang memberikan karakteristik unik bagi tiap-tiap perusahaan suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategis dan keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Faezal Thalib, 2013). Berdasarkan *Resource-Based View Theory* sumber daya perusahaan merupakan pemicu dibalik keunggulan bersaing dan kinerja. Berbeda dengan pandangan yang sebelumnya yang lebih banyak memberikan penekanan dan peran strategis asset fisik berwujud, *Resource-Based View Theory*, melihat bahwa kinerja unggul perusahaan hanya mungkin dapat dicapai dengan mengakuisisi, memperoleh, menguasai, dan menggunakan asset-asset strategis yang juga vital bagi keunggulan bersaing dan kuat pengaruhnya bagi kinerja keuangan. Asset-asset tersebut meliputi asset berwujud maupun asset tidak berwujud.

Menurut Belkoui (2013) konsep *Resource-Based View Theory* telah banyak diterima dalam disiplin ilmu dan literatur akuntansi, manajemen, ekonomi dan manajemen strategis. Menurut Nothnagel yang dikutip dalam (Ulum 2013) ada dua asumsi yang melekat pada RBT yaitu *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* menyinggung apakah sebuah perusahaan memiliki sumber daya atau kapasitas yang juga dimiliki oleh

perusahaan lain yang menjadi kompetitornya, sehingga sumber daya tersebut dianggap tidak dapat menjadi suatu keunggulan perusahaan (Ulum, 2013). Sedangkan *resource immobility* menunjukkan pada suatu sumber daya yang sulit didapatkan kompetitor karena sulit untuk mendapatkan atau jika menggunakan sumber daya tersebut biayanya sangat mahal.

2.2. Stakeholder Theory

Stakeholder atau lebih dikenal dengan istilah pemangku kepentingan, adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Utama & Kurniawati, 2012). *Stakeholder* dapat terdiri dari pemegang saham (*shareholder*), kreditur, pemerintah, karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Teori ini memberikan ruang bagi para *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan dan pengaruhnya bagi *stakeholder*, baik itu positif maupun negatif. Organisasi atau perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Ulum, 2007).

Selain itu, teori *stakeholder* secara tidak langsung memaksa manajemen perusahaan untuk mengelola secara maksimal seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya agar dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*.

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal maka *value cereaction* yang dihasilkan akan semakin baik. Penciptaan nilai yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan, asset fisik maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009).

2.3. Knowledge-Based Theory

Knowledge-Based Theory menganggap pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan merupakan asset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan akan meningkat. Ulum (2009) menjelaskan bahwa dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Semakin baik perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki, diharapkan akan menciptakan kompetensi yang khas bagi perusahaan yang diharapkan akan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi pelanggan.

2.4. Intellectual Capital

Intellectual Capital didefinisikan sebagai perbedaan nilai pasar dengan biaya pengganti asetnya hal tersebut dilakukan untuk mengukur keahlian dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang sulit dikuantifikasikan secara langsung (Kanchana and Mohan, 2017). Sedangkan menurut Ulum (2009) *Intellectual Capital* adalah jumlah keseluruhan dari segala sesuatu yang ada di dalam sebuah perusahaan dan memberikan keunggulan bersaing.

Menurut Wijaya (2018) nilai tambah yang dihasilkan oleh IC dimulai dari informasi-informasi yang disusun menjadi pengetahuan, dan pengetahuan yang didapatkan tersebut yang ditransformasikan menjadi IC. Model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC™ mengukur modal intelektual tidak secara langsung namun dengan mengusulkan koefisien *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk memberikan informasi perhitungan mengenai seberapa besar efisiensi penciptaan nilai tambah dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam suatu perusahaan (Pulic, 1998). Metode VAIC™ menghitung seberapa besar efisien penggunaan tiga jenis input perusahaan yaitu, *value added capital employed*, *value added human capital* dan *structural capital value added*. Uniknya perhitungan ini tidak melihat beban yang dihasilkan karyawan namun lebih dilihat sebagai modal perusahaan.

Semakin banyak perusahaan yang menginvestasikan kekayaannya pada pengembangan dan pelatihan karyawan, hubungan kepada pelanggan, serta software komputer sebagai wujud *intellectual capital*. Aset tak berwujud, manusia dan infrastruktur penunjang pekerjaan memberikan peluang perusahaan untuk

menjalankan fungsi *intellectual capital* untuk menciptakan pertambahan nilai (Wijaya, 2012). IC adalah kekuatan sumberdaya organisasi dalam menciptakan, dan mengimplementasikan pengetahuan sebagai elemen nilai tambah (Rupidara, 2005).

2.5. Komponen-Komponen *Intellectual Capital*

Intellectual capital terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: *physical capital*, *human capital (HU)*, dan *structural capital (SC)*.

a. *Physical capital*

Physical capital menunjukkan hubungan harmonis dengan mitranya, baik dari pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Salim & Karyawati, 2013). *Physical capital* ini dikenal dengan istilah *capital employed (CE)*. *Capital Employed* mengacu pada *financial capital* perusahaan yang terdiri dari *monetary capital* dan *physical capital*. (Artinah, 2011). Pengelolaan yang baik atas sumber daya perusahaan dalam bentuk capital asset diyakini akan meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaan (Pramelasari, 2010). Human capital mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Daud & Amri, 2008). *Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Artinah, 2011). Karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

b. *Structural capital*

Structural capital menunjukkan pengetahuan yang akan tetap ada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia, seperti: rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database (Salim & Karyawati, 2013). *Structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan (Suhendah, 2012).

Seorang individu memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki system operasi dan prosedur yang buruk maka intellectual capital tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang da tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

c. Human Capital

Human Capital merupakan lifeblood dalam modal intelektual. Disinilah tercipta sumber inovasi dan kemajuan suatu perusahaan, tetapi modal manusia merupakan komponen intellectual capital yang sulit di ukur. Human Capital merupakan tempat sumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human Capital merupakan kemampuan perusahaan secara kolektif untuk menghasilkan solusi yang terbaik berdasarkan penguasaan pengetahuan dan teknologi dari sumber daya manusia.

2.11. Pengukuran Komponen *Intellectual Capital*

Sama halnya dengan defenisi *Intellectual Capital*, sampai saat ini belum terdapat kesamaan pendapat diantara para peneliti mengenai komponen

modal intelektual. Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran komponen modal intelektual, baik secara literature maupun penerapan langsung pada perusahaan.

Metode nilai tambah modal intelektual yang dikembangkan Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah asset berwujud dan asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). Menurut Pulic (1998), *Value Added* adalah indikator yang objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*Value Added*). *Value Added* dihitung sebagai selisih antara Output dan Input. Nilai Output (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual dipasar, sedangkan input (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam jangka menghasilkan revenue. Menurut (Wijaya dan Mahdayani 2018) hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam Input. Beban karyawan tidak termasuk dalam Input karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai yang tidak terhitung sebagai biaya.

Komponen utama dari nilai tambah intellectual capital yang dikembangkan pulic tersebut dapat juga dilihat dari sumber perusahaan yaitu physical capital (VACA-*Value Added Capital Employed*), Human Capital (VAHU-*Value Added Human Capital*), dan Strcutural Capital (STVA-*Structural Capital Value Added*).

A. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value Added Capital Employed menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). *Value Added Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mainkaiw, Citra (2010) mendefenisikan *physical capital* sebagai material yang akan digunakan sebagai input dalam produksi dari barang dan jasa yang akan datang.

B. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan human capital dalam terhadap *value added* organisasi *human capital* mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya (Ulum, 2008). *Human Capital* merupakan pengetahuan, skil, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan yang meliputi pengetahuan individu suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual.

Human Capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Citra, 2010). Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa

inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Oleh karena itu bagi kelangsungan hidup perusahaan karena human capital merupakan penggabungan sumberdaya-sumberdaya *intangible* yang melekat dalam diri anggota organisasi. *Human capital* merupakan akumulasi nilai-nilai investasi dalam penelitian karyawan dan kompetensi sumber daya manusia (Citra, 2010).

Human capital menjadi sangat penting karena merupakan asset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan human capital yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru. Jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih memperdulikan human capital yang dimiliki (Citra, 2010).

C. *Structural Capital Value Added*(STVA)

Structural Capital Value Added adalah jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (ulum, 2008). *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya system operasional perusahaan, proses

manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Citra, 2010).

Structural Capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya,

Perusahaan dengan *Structural Capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan.

2.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mempunyai arti yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau tidak mengalami perkembangan dan mengetahui keluar masuknya dana yang tertanam dalam perusahaan kemudian memperoleh hasil usaha dimasa yang akan datang.

Menurut Irham (2011: 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar.

Jadi kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan keuangan yang berkaitan dengan pengalokasian dan dan berbagai bentuk investasi secara efektif dan efisien.

Sebagai emiten pada pasar modal perusahaan pada umumnya menerbitkan kinerja keuangan sebagai salah satu tanggung jawab terhadap pemegang saham (Arifin, 2016). Menurut Wijaya (2012) kinerja keuangan merupakan indikator seberapa besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menggunakan ratio *Earning Per Share* untuk mengukur kinerja keuangannya. *Earning Per Share* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan pada setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan. Formulasi untuk menghitung *Earning Per Share* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga Dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.8. Hasil Penelitian Yang Relevan

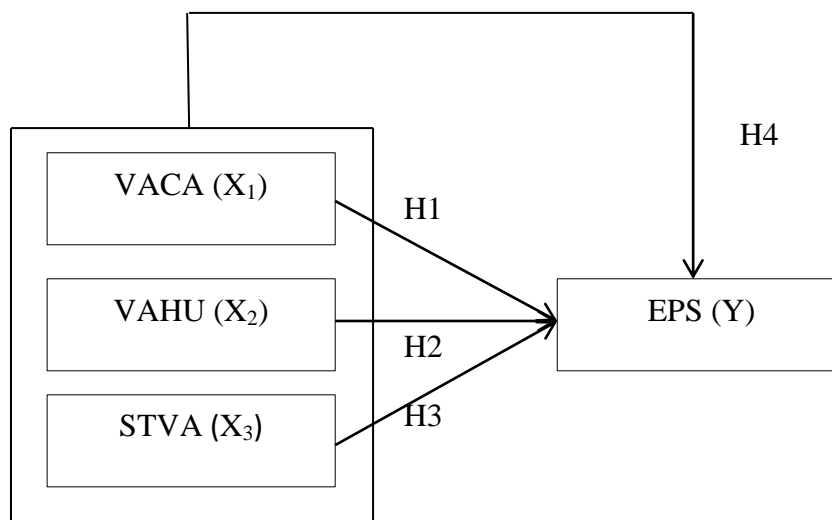
1. Mahdayani (2018) dengan judul penelitian “ Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan menunjukkan VAIC berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial STVA dan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Ronal Ramadhan (2017) dengan judul “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intellectual capital

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* dan *Return On Equity*.

3. Asma Karimah (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan menunjukkan VAIC berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial STVA dan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.9. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesisi penelitian nya sebagai berikut :

- H₁ = Diduga *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.
- H₂ = Diduga *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.
- H₃ = Diduga *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.
- H₄ = Diduga *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Perusahaan Jasa Non Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitiannya tahun 2015-2017.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah berbentuk deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada serta penelitian ini menggunakan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitiannya tahun 2015-2017.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pada periode 2015-2017.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder data yang didapatkan melalui peranan pihak ketiga dan data tersebut sudah diolah dan didokumentasikan oleh objek penelitian

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitiannya tahun 2015-2017, yaitu sebanyak sembilan (9) perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Metode ini dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pengambilan sampel.

Berdasarkan metode *purposive sampling*, kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitiannya tahun 2015-2017.
2. Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang mempublikasikan laporan keuangan atau laporantahunan selama periode 2015-2017.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh delapan (8) perusahaan sub sektor Kontruksi non bangunan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel tersebut.

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|--------|---|-------------------|
| 1. | Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sub sektor Kontruksi non bangunan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. | 9 |
| 2. | Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sub sektor Kontruksi non bangunan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan selama periode 2015-2017. | (1) |
| Jumlah | | 8 |

Sumber Data : Data Olahan

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

| No | Nama Perusahaan |
|----|--------------------------------------|
| 1. | Bali Towerindo Sentra Tbk |
| 2. | Bukaka Teknik Utama Tbk |
| 3. | Inti Bangunan Sejahtera Tbk |
| 4. | Indika Energy Tbk |
| 5. | Solusi Tunas Pratama Tbk |
| 6. | Tower Bersama Infrastructure Tbk |
| 7. | Sarana Menara Nusantara Tbk |
| 8. | Truba Alam Manunggal Engineering Tbk |

Sumber data :www.idx.com

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan laporan keuangan Perusahaan Jasa Kontruksi Non Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dengan periode penelitiannya tahun 2015-2017 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun berasal dari buku-buku, literatur dan internal.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. *Value Added Capital Employed*(VACA)

Value Added Capital Employed menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi. *Value Added Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa capital asset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Citra (2011) mendefenisikan *physical capital* sebagai material yang akan digunakan sebagai input dalam produksi dari barang dan jasa yang akan datang. VACA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Output (OUT) = Total Pendapatan

Input (IN) = Beban Usaha Kecuali Gaji dan Tunjangan Karyawan

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan human capital dalam terhadap *value added* organisasi *human capital* mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya (Ulum, 2008).

Value Added Human Capital dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Output (OUT) = Total Pendapatan

Input (IN) = Beban Usaha Kecuali Gaji dan Tunjangan Karyawan

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input

Human Capital (HC) = Gaji dan tunjangan karyawan

c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added adalah jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (ulum, 2008).

Structural Capital Value Added dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

SC = *Structural Capital*(VA-HC)

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Output (OUT) = Total Pendapatan

Input (IN) = Beban Usaha Kecuali Gaji dan Tunjangan Karyawan

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input

3.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Menurut Irham (2011: 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Earning Per Share* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan pada setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan. Formulasi untuk menghitung *Earning Per Share* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga Dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam hal penganalisaan data yang telah dikumpulkan untuk penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif deduktif, dimana data yang dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan dan dianalisis dan dibandingkan dengan teori serta diambil kesimpulan secara khusus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X), baik secara simultan maupun secara parsial. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel kriterium dan tiga variabel prediktor sehingga metode analisis data yang digunakan adalah analisis data tiga prediktor.

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya), peneliti menggunakan alat bantu untuk melakukan penelitian ini yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 dan secara umum rumusnya (Sugiyono, 2010):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : Kinerja Keuangan (Earning Per Share)

α : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

X_1 : VACA

X_2 : VAHU

X_3 : STVA

e : error

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Sugiyono, 2010).

3.7.3 Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} .

Untuk menghitung F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*), $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan m adalah jumlah variabel bebas. Dasar keputusan uji:

Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$; H_0 diterima

Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$; H_0 ditolak

4 Uji t

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta = 0 \text{ dan } H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji:

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} ; H_0$ Diterima

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} ; H_0$ Ditolak